

Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerpen *Mirror, Mirror On The Wall* Karya Dewi Lestari

Mirya Anggrahini Nimpuno

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

mememirya@gmail.com

Abstract

This article entitled : Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari.” The writer wants to show the theme, the characters, setting, and plot of the Cerpen. The writer used a structural approach method in conducting this research. In the structural approach method, the writer completed the research by studying the internal aspects of the cerpen. Based on the analysis, it indicates that major-protagonist character in *Mirror, Mirror on The Wall*, Saya because the story is dominated by Saya. Mereka is called the major-antagonist character because they are the master mind of the conflict. The theme of the story is about life is made of choices. The setting of the story are place, time, social that connects to the main character.

Key words : intrinsic element, value, structure, cerpen

Intisari

Artikel ini berjudul “ Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari”. Penulis bermaksud untuk menunjukkan kepada para pembaca tentang tema, penokohan, latar, dan alur cerpen tersebut. Penulis menggunakan pendekatan metode struktural dalam meneliti cerpen tersebut. Dalam metode pendekatan struktural, penulis juga melengkapi dengan studi dari aspek internal cerpen tersebut. Berdasarkan analisis dapatlah diambil kesimpulan bahwa tokoh protagonis dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* adalah Saya karena Saya mendominasi dalam cerita tersebut. Tokoh Mereka termasuk tokoh antagonis karena Mereka mendominasi dalam cerita itu dan yang sering menimbulkan konflik dengan tokoh utama. Tema yang terkandung dalam cerpen itu yaitu hidup adalah pilihan. Latar dalam cerpen tersebut menggunakan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar yang digunakan itu *berhubungan dengan tokoh utama*.

Kata Kunci : unsur intrinsik, nilai, struktur, cerpen

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karangan yang di dalamnya terdapat unsur kemanusiaan yang ada di dalamnya. Suatu karya yang erat dengan ajaran etika, moral, dan akhlak yang tinggi. Oleh karena itu studi mengenai karya sastra dapat memberikan peranan yang sangat berarti

bagi kehidupan manusia. Selain itu sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah sehingga karya yang dinikmati memiliki nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Sampai saat ini sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang mempunyai budi, imajinasi, dan emosi saja akan tetapi telah dianggap sebagai suatu karya yang kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Karya sastra juga dapat memberikan suatu nilai-nilai keindahan yang dapat menenangkan jiwa dan menjadikannya suatu tuntunan yang akan menuntun ke arah yang lebih baik.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Susanto 2013 :21) mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif kehidupan manusia.

Penelitian ini membahas tentang cerpen. Menurut Susanto (dalam Tarigan, 1984) cerpen ialah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang lengkap dan terpusat pada dirinya sendiri. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang menjurus dan terfokus pada satu peristiwa. Walaupun cerpen itu sebuah cerita singkat namun di dalam cerpen harus ada bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

Cerpen memiliki ciri-ciri terdiri kurang dari 10.000 kata, habis dibaca dengan sekali duduk. Isi cerita dalam cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari, penggunaan kata-katanya pun mudah dipahami oleh pembaca, bersifat fiktif, hanya terdapat sebuah alur saja, bentuk tulisan yang jauh lebih pendek daripada novel, penokohnya sangat sederhana, mengangkat beberapa peristiwa saja dalam suatu kehidupan tokohnya serta pesan yang ditinggalkan sangatlah mendalam sehingga si pembaca ikut merasakan isi dari cerpen tersebut (Nurgiyantoro, 1995 : 23).

Dalam sebuah cerpen terdapat unsur-unsur intrinsik yang wajib yang wajib diketahui. Unsur-unsur tersebut sangat penting dalam pembuatan sebuah cerpen. Unsur-unsur tersebut antara lain tema, alur / plot, setting / latar, tokoh / pelaku, dan penokohan / perwatakan (Nurgiyantoro, 1995 : 15).

Selain unsur intrinsik terdapat juga unsur ekstrinsik yaitu unsur yang terdapat di luar cerpen. Unsur ekstrinsik dari cerpen merupakan unsur yang menjadi faktor pendorong membuat cerpen tersebut. Unsur ini sangat memengaruhi penyajian amanat dan latar belakang cerpen. Adapun yang termasuk unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai yang meliputi nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, suatu metode didasarkan atas kesesuaian dengan objek yang akan diteliti. Berdasarkan objek penelitian tersebut, metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik, ekstrinsik, dan nilai-nilai yang terdapat di dalam cerpen yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik studi kepustakaan. Maksudnya yaitu dengan membaca secara kritis dan teliti seluruh teks (Endraswara, 2003 : 23). Adapun analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi, yaitu membahas atau mengkaji isi cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Berdasarkan unsur intrinsik.

PEMBAHASAN

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pokok sebuah cerita. Pada umumnya tema dapat dibagi menjadi dua. Yakni pertama, tema yang dapat langsung terlihat jelas di dalam cerita (secara tersurat) tanpa harus menghayati ceritanya dan kedua, tema yang tidak langsung terlihat jelas (secara tersirat). Maksudnya pembaca harus dapat menyimpulkan sendiri tema yang terkandung di dalam cerita tersebut. Misalkan, tema tentang asmara, kesehatan, pendidikan, kepahlawanan, dan sebagainya. Adapun tema yang terdapat di dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari yaitu tentang mempersoalkan kondisi fisik terutama pada perempuan.

Alur / plot adalah jalan cerita sebuah karya sastra. Dalam membuat alur atau plot, penulis harus memperhatikan karakter tokoh yang akan diceritakan. Pada umumnya semakin baik karakter si tokoh tersebut maka semakin besar konflik yang akan muncul. Alur dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari tersebut adalah alur campuran. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Saya teringat awal tahun 1990-an ketika produk pemutih wajah. Pertama kali diperkenalkan. Saya baru mulai kuliah saat itu. Saya tak ingat persis yang mana, tapi saya pernah mencoba Memakai salah satu produk tersebut, tidak lama-lama karena Kurang cocok.

Kutipan di atas tersebut menggambarkan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Selanjutnya alur tersebut bergerak maju. Dengan demikian alu tersebut dapat digolongkan dalam alur campuran.

Latar merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita tersebut. *Setting* atau latar biasanya berhubungan erat dengan tema cerpen misalnya jika cerpen itu bertemakan pendidikan maka settingnya atau latarnya berada di sekolahan, jika cerpennya bertemakan agama maka *settingnya* tentu saja berada di tempat ibadah, pesantren, dan sebagainya. Dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* latar tempatnya yaitu di toilet, sedangkan latar sosialnya adalah kehidupan sosialita atau disebut juga golongan high class. Sementara itu latar waktu adalah tahun 1990-an seperti telah disebutkan dalam kutipan di atas.

Tokoh merupakan pelaku pada sebuah cerita. Setiap tokoh biasanya mempunyai karakter tersendiri mulai dari watak, sikap, perilaku, sifat, dan kondisi fisik. Karakter tokoh dalam sebuah cerpen dapat juga disebut dengan perwatakan. Dalam sebuah cerita dapat digolongkan karakter dalam tiga jenis yaitu :

1. Tokoh protagonis yaitu tokoh utama dalam sebuah cerita atau tokoh yang memerankan peran menjadi orang baik;
2. Tokoh antagonis yaitu lawan dari tokoh utama dan memerankan peran sebagai orang jahat;
3. Tokoh figuran yaitu tokoh pendukung untuk cerita atau tokoh yang mendampingi tokoh protagonis.

Dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari tokoh yang mendukungnya hanya sedikit saja. Tokoh yang terdapat dalam cerpen tersebut yaitu Saya, Mereka, dan teman pria Saya.

Saya lihat di cermin, dan menyadari bahwa bahkan yang namanya kebahagiaan pun tak lekang, bahwa terbebasnya kita dari konflik meski hanya semenit-dua menit adalah kedamaian sejati.

Tokoh Mereka terdapat dalam kutipan berikut ini :

Mereka yang lebih cantik akan punya peluang lebih besar untuk mendapatkan pasangan.

Tokoh Teman Pria Saya terdapat dalam kutipan sebagai berikut :

Teman pria saya tidak merasa memberikan aneka tuntutan atas penampilan mereka.

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam memandang suatu peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Ada beberapa macam sudut pandang, di antaranya yaitu sudut pandang orang pertama, yakni pengarang memosisikan dirinya sebagai tokoh utama yang berbicara dalam kisah tersebut. Sudut pandang orang pertama juga disebut sebagai kata ganti orang pertama (orang yang berbicara). Maksudnya, jika dalam bentuk tunggal maka menggunakan kata *aku, saya*, dan sebagainya. Jika dalam bentuk jamak maka menggunakan kata *kami* dan *kita*. Sudut pandang orang kedua yakni pengarang memosisikan dirinya sebagai tokoh yang diajak bicara. Sudut pandang orang kedua juga disebut sebagai kata ganti orang kedua (yang diajak bicara). Maksudnya, jika dalam bentuk tunggal maka menggunakan kata *kamu, engkau, Saudara, Anda*, dan sebagainya. Jika dalam bentuk jamak maka menggunakan kata *kalian*. Sudut pandang yang lain yaitu sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini dibedakan menjadi sudut pandang orang ketiga serba tahu. Biasanya menggunakan kata *dia, ia*, atau nama pelaku dalam cerita itu; dan sudut pandang campuran yakni pengarang memosisikan dirinya sebagai tokoh yang membicarakan tokoh utama. Sudut pandang campuran juga disebut sebagai kata gantiorang ketiga (orang yang dibicarakan). Maksudnya, jika dalam bentuk tunggal maka menggunakan kata *dia, ia, beliau*, dan sebagainya. Jika dalam bentuk jamak maka menggunakan kata *mereka*.

Cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari menggunakan sudut pandang orang pertama karena pengarang menggunakan kata *saya* sebagai pelaku utamanya.

Seperti kutipan di bawah ini :

Saya jadi bertanya-tanya, mengorek-ngorek ingatan saya :
Pernahkah saya bertemu kasus di mana seseorang ditinggalkan
Karena kurang putih ? Atau pernahkah saya sendiri, ketika
harus menentukan pasangan, mendasarkan penilaian saya
melanin kulit mereka ? Jujur, saya belum pernah.

Pada kutipan tersebut di atas terlihat bahwa tokoh utama adalah *saya*. Dengan demikian cerpen ini seolah-olah berisi kisah yang dialami pengarangnya.

Ada beberapa nilai yang terkandung di dalam cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari. Pertama adalah nilai agama. Nilai agama merupakan hal yang biasa yang dijadikan sebagai pelajaran yang terkandung di dalam cerpen yang berkaitan dengan ajaran agama. Nilai agama tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

...saya lihat di cermin, dan menyadari bahwa bahkan yang namanya kebahagiaan pun tak lekang, bahwa terbebasnya kita dari konflik meski hanya semenit- dua menit adalah kedamaian sejati, yang hanya bisa dilakukan bukan dengan menahan melanin atau menghapus keriput, tapi menyadari dan menerima keadaan kita apa adanya sekarang ini, fisik an juga mental ? Saya rasa, itulah pertanyaan yang sesungguhnya. Dan saya pun tahu, pertanyaan semacam itu tak akan laku jika diiklankan. (hal. 20)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa seseorang itu harus selalu bersyukur. Rasa syukur merupakan salah satu sikap yang diajarkan dalam agama.

Nilai lain yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dapat dipetik dari interaksi-interaksi tokoh-tokoh yang ada di dalam cerpen dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarakat sekitar tokoh. Nilai tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

Dibutuhkan pula obrol-obrol dengan para insan periklanan dan Perfilman untuk tahu bahwa bintang iklan pemutih kulit memang Sudah putih dari sananya. Kalaupun kurang putih, masih ada lampu, Bedak, dan sulap digital yang mampu menghadirkan citra apoa saja, Yang dimau sang pengiklan. Dibutuhkan juga buku genetika dan memetika Untuk akhirnya memahami mengapa para perempuan tak hentinya Berlomba-lomba mengikuti standar cantik masyarakat, dan para pria tak usianya berpacu menjadi yang paling kaya dan sukses, di luar dari batas lagika mereka.

Kutipan tersebut menunjukkan kelas-kelas sosial yang membuat seseorang bersikap. Pada kutipan di atas tersebut terlihat sikap yang ditunjukkan oleh orang yang terpelajar tetapi sesungguhnya hedonis.

Di samping itu, cerpen tersebut menyiratkan bahwa fisik bukanlah sesuatu yang harus dibangga-banggakan. Orang menilai orang lain tidak hanya dari fisik semata, melainkan juga dari hatinya. Bagi kaum hawa, kebutuhan akan cantik wajahnya, putih kulitnya dan

sebagainya merupakan sesuatu untuk menyatakan tentang kepastian dirinya di mata orang lain.

Nilai yang lain adalah nilai moral. Nilai moral yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam suatu cerpen, nilai moral dapat menjadi suatu nilai yang baik maupun nilai yang buruk. Nilai tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini :

Mereka yang kurang putih digambarkan murung, tak mendapat perhatian cukup, selalu dilewatkan oleh sang pujaan, alias tak bahagia.

Pada kutipan tersebut di atas menunjukkan tentang nilai moral yaitu tentang kurangnya rasa simpati seseorang. Seseorang terlalu menonjolkan dirinya sendiri sehingga mengabaikan orang lain.

Dalam cerpen ini juga ditampilkan perdebatan yang menunjukkan sikap pengarang pada keadaan sosial itu. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini :

Mereka yang lebih cantik akan punya peluang lebih besar untuk mendapatkan pasangan. Argumen saya dibalas lagi : tapi kan mereka sudah memperoleh pasangan yakni, teman-teman saya tadi. Llau, kok masih terus-terusan repot ? Mereka repot berdandan untuk siapa, dan untuk apa ? Padahal teman-teman saya tidak merasa memberikan aneka tuntutan atas penampilan mereka.

Perdebatan tersebut menunjukkan posisi pengarang terhadap keadaan sosial yang melingkupinya. Pengarang merasa tidak nyaman terhadap budaya yang semakin hedonis. Dengan demikian, cerpen ini ditulis untuk menentang hedonisme yang semakin merajalela di masyarakat.

Nilai yang terakhir yaitu nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, adat istiadat yang berlaku. Nilai budaya terdapat dalam kutipan berikut ini :

Sementara mereka yang sudah putih atau akhirnya berhasil putih menjadi lebih sumringah, diperhatikan orang-orang, dan mendapatkan cinta.

Pada kutipan tersebut di atas terlihat bahwa wanita ingin selalu tampil menarik dengan cara mempercantik diri. Hal itu menjadi budaya bagi kehidupan manusia modern di era sekarang ini. Dengan demikian cerpen ini hendak menunjukkan gaya hedonis dan meninggalkan kearifan lokal dari budaya masa lalu.

SIMPULAN

Cerpen *Mirror, Mirror on The Wall* karya Dewi Lestari menceritakan tentang persoalan kondisi fisik khususnya kondisi fisik pada perempuan. Cerpen tersebut menggunakan sudut pandang *saya* sebagai tokoh utamanya. Oleh karena itu, isi cerpen tersebut seakan-akan pengarang sedang berkeluh kesah atau mencurahkan perasaannya kepada orang lain (pembaca) mengenai budaya, tradisi yang berada di sekitarnya. Hal tersebut terutama ditunjukkan oleh orang yang berstatus sosial tinggi.

Meskipun demikian cerpen tersebut masih menyinggung nilai agama yaitu sikap untuk selalu bersyukur kepada Tuhan. Meskipun dikatakan bahwa pada masa itu rasa simpati kurang dan umumnya perempuan ingin selalu tampil menarik dengan mempercantik diri, akan tetapi hendaknya jangan meninggalkan kehidupan beragama.

Alur yang digunakan dalam cerpen ini yaitu alur campuran. Maksudnya pengarang melukiskan peristiwa yang terjadi sebelumnya kemudian alur terus bergerak maju.

Tokoh dalam cerpen ini menggunakan tiga orang tokoh yaitu *saya, mereka*, dan *teman pria saya*. Latar dalam cerpen ini, pengarang menggunakan latar toilet sebagai latar tempatnya dan sebagai latar waktu, tahun 1990-an.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.